

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan yang sangat penting di Indonesia dan masih banyak memiliki prospek perkembangan yang cukup cerah. Pada tahun 1999 luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia mencapai 3,17 juta hektar, tetapi pada tahun 2003 meningkat menjadi 5,24 juta hektar atau naik antara 65% dalam kurun waktu 4 tahun, sedangkan luas areal perkebunan kelapa sawit pada tahun 2008 mencapai 7,45 juta hektar. Pada tahun 2010, luas areal perkebunan kelapa sawit mencapai 8,02 juta hektar, sedangkan proyeksi luas perkebunan kelapa sawit hingga tahun 2025 ialah 9,1 juta hektar atau meningkat 2,1 % (Anonim^a, 2012)

Dengan meningkatnya luas areal perkebunan kelapa sawit, maka diperlukan pula ketersediaan bahan tanam atau bibit kelapa sawit untuk mendukung perluasan lahan dan peremajaan untuk mengganti tanaman yang sudah tua dan produksinya sudah tidak menguntungkan dari segi ekonomi. Untuk perusahaan-perusahaan besar replanting ini biasa dilaksanakan setelah tanaman berumur 25 tahun dari tanaman kelapa sawit di lapangan. Oleh karenanya dimasa yang akan datang dibutuhkan bibit kelapa sawit dalam jumlah besar guna memenuhi kebutuhan tersebut diatas tentu tidak lepas dari kegiatan pengadaan benih, penyemaian dan pembibitan di lapangan.

Investasi yang sebenarnya bagi perkebunan komersial berada pada bahan tanaman yang akan ditanam merupakan sumber keuntungan pada perusahaan kelak. Seiring dengan filosofi tersebut, pembangunan kebun kelapa sawit

komersial harus bisa memberikan jaminan produksi yang tinggi dan keuntungan yang optimal bagi perusahaan. Konsekuensinya, bahan tanam yang akan ditanam harus bermutu tinggi dan dapat dijamin (dilegitimasi) oleh institusi penghasil benih. Pemilihan bahan tanam yang tidak tepat akan membawa resiko yang sangat besar. Perusahaan akan menderita kerugian dana, waktu, dan tenaga jika bibit yang ditanam tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan. Hal ini bisa diketahui setelah tanaman mulai menghasilkan, 2-4 tahun kemudian (Anonim^a, 2012)

Ada tiga faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman sepanjang hidupnya, yaitu (1) *innate*, (2) *induce*, (3) *enforce*. Pemahaman dan kesadaran para pengelola perkebunan akan peran masing-masing faktor sangat diperlukan bila ingin mencapai produksi yang maksimal.

Faktor *innate* adalah faktor yang terkait dengan genetik tanaman. Faktor ini bersifat mutlak dan sudah ada sejak mulai terbentuknya embrio dalam biji. Bagi pengelola kebun, yang bisa dilakukan untuk mengelola factor *innate* ini hanyalah dengan memilih jenis kecambah dengan (legitimasi) yang dikeluarkan oleh intitusi yang menjual kecambah. Menurut SK Menti Pertanian Nomer kb.302/261/Kpts/5/1984, intitusi penjualan kecambah berlegitimasi di Indonesia antara lain PPKS Medan, PT Socfindo, OSPG Topas (Asian Agri), Dami mas (SMART), dan Sriwijaya (Salapan jaya).

Faktor *induce* mempengaruhi ekspresi sifat genetik sebagai manifestasi faktor lingkungan yang terkait dengan keadaan buatan manusia.

Faktor *enforce* adalah faktor lingkungan (alam) yang bisa bersifat merangsang dan/atau menghambat pertumbuhan dan produksi tanaman. Umumnya, faktor ini tidak dapat dikendalikan manusia secara langsung, tetapi dampak negatifnya bisa dikurangi dengan memperbaiki faktor *induce*. Faktor *enforce* yang paling jelas pengaruhnya terhadap tanaman kelapa sawit yaitu faktor kedaan tanah (*edafik*) dan iklim, seperti temperatur, kelembapan, udara, curah hujan, serta lama penyinaran matahari (Anonim^a, 2012).

Dalam pembibitan di *Pre nursery* membutuhkan naungan, naungan pada pembibitan berfungsi sebagai sarana aklimatisasi bibit terhadap iklim mikro tanaman khususnya radiasi matahari dan air hujan. Bibit muda membutuhkan naungan untuk mencegah timbulnya kerusakan karena sinar matahari maupun hujan terlalu deras.

B. Perumusan masalah

Kelapa sawit adalah tanaman perkebunan penting penghasil minyak makanan, minyak industri maupun bahan bakar nabati (biodiesel). Indonesia adalah penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia, bersama dengan Malaysia dan Thailand. Untuk meningkatkan produksi kelapa sawit dilakukan kegiatan perluasan areal, rehabilitasi kebun yang sudah ada dan intensifikasi.

Pelaku usaha tani kelapa sawit di Indonesia terdiri dari perkebunan besar swasta, perkebunan Negara dan perkebunan rakyat. Usaha perkebunan kelapa sawit rakyat umumnya dikelola dengan model kemitraan dengan perusahaan besar swasta dan perkebunan Negara (inti-plasma).

Khusus untuk perkebunan kelapa sawit rakyat, permasalahan umum yang dihadapi antara lain : rendahnya produktivitas dan mutu produksinya. Produktivitas kebun kelapa sawit rata-rata 16 ton/ha *tandan buah segar* (TBS) per hektar, sementara potensi produksi bila menggunakan bibit unggul kelapa sawit bisa mencapai 30 ton TBS/ha. Produktivitas CPO (*Crude Palm Oil*) perkebunan rakyat hanya mencapai rata-rata 2,5 ton CPO/ha dan 0,33 ton minyak inti sawit (PKO/*Palm Kernel Oil*)/ha, sementara diperkebunan negara rata-rata menghasilkan 4,82 ton CPO/ha dan 0,91 ton PKO/ha, dan perkebunan swasta rata-rata menghasilkan 3,48 ton CPO/ha dan 0,57 ton PKO/ha (Sunarko, 2010).

Salah satu penyebab rendahnya produktivitas perkebunan kelapa sawit rakyat tersebut adalah karena teknologi produksi yang diterapkan yang masih relatif sederhana, mulai dari pembibitan sampai dengan panen. Dengan

menerapkan teknologi budidaya yang tepat, akan berpotensi untuk meningkatkan produksi kelapa sawit.

Penerapan teknologi pembibitan kelapa sawit yang baik, merupakan salah satu hal yang harus dilakukan. Karena dengan pembibitan yang baik, maka bukan hanya berpengaruh pada produktivitas tanaman, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap umur tanaman berproduksi. Selain penggunaan benih unggul dipembibitan, juga yang harus mendapatkan perhatian adalah pemeliharaan bibit, terutama yang berkaitan dengan pemupukan dan peyiraman.

Penggunaan pupuk anorganik di pembibitan sangat dianjurkan pada pembibitan tanaman tahunan seperti kelapa sawit, dan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan mutu bibit kelapa sawit. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul Pengaruh Dosis Pupuk NPK dan volume air siraman terhadap laju Pertumbuhan Bibit Kelapa sawit.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dosis pupuk NPK yang tepat untuk tanaman kelapa sawit di pembibitan.
2. Untuk mengetahui volume air siraman yang tepat untuk tanaman kelapa sawit di pembibitan.
3. Untuk mengetahui interaksi antara perlakuan dosis pupuk NPK dan volume air siraman.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi dunia pendidikan, perusahaan, maupun masyarakat atau petani kelapa sawit, khususnya bagi peneliti mengenai pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.